

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. (Istiqomah et al., 2023a) Menurut Steers mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah jangkaun usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”. (Chan et al., 2019) “Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”

Menurut (Murniati & Abdullah, 2023) memberikan definisi sebagai berikut: Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Abdulrahmat Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Secara umum Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur G. Gedeian dkk dalam bukunya *Organization Theory and Design* yang mendefinisikan efektivitas,

sebagai berikut: “That is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness” (Semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar efektivitas) (Gedeian,). (Agoes et al., 2023)

Berdasarkan pengertian di atas bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan daripada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar daripada organisasi maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. Menurut Adibowo dan Fidowaty efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktivitas.

Efektivitas merupakan keadaan yang mempengaruhi terhadap suatu hal yang berkesan, kemajuan, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya. Berdasarkan pemaparan di atas tentang pelayanan yang dikemukakan (Budiono et al., 2023) menjelaskan efektivitas mempunyai dua kepentingan yaitu secara teoritis maupun praktis. Efektivitas merupakan yang mempengaruhi terhadap suatu hal yang berkesan, kemajuan, keberhasilan usaha.

Efektivitas merupakan dua kriteria yang biasa digunakan untuk menilai prestasi kerja dari suatu pusat pertanggung jawaban tertentu. efektivitas adalah produk akhir kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik ditinjau dari segi kualitas hasil, kualitas kerja, maupun batas waktu yang ditargetkan. pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuannya tercapai. Efektivitas memiliki pengertian yang berbeda dengan efisiensi. Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Syamsi dalam bukunya “Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen” bahwa: “Efektivitas (hasil guna) ditekankan pada efeknya, hasilnya dan kurang memperdulikan pengorbanan yang perlu diberikan untuk memperoleh hasil tersebut. Sedangkan efisiensi (daya guna), penekanannya disamping pada hasil yang ingin dicapai, juga besarnya pengorbanan untuk mencapai hasil tersebut perlu diperhitungkan”. Berdasarkan pengertian di atas bahwa terdapat perbedaan antara efektivitas dan efisiensi.

Perbedaan dari efektivitas dan efisiensi yaitu efektivitas menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi yaitu penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan. Pengertian lain.

“Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. Menurut pengertian Susanto di atas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga atau organisasi dapat dicapai. Setiap organisasi atau lembaga di dalam kegiatannya menginginkan adanya pencapaian tujuan. Tujuan dari suatu lembaga akan tercapai segala kegiatannya dengan berjalan efektif akan dapat dilaksanakan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas. (Shinta & Ain, 2021)

Menurut Mulyasa Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi anggota. Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat kita simpulkan bahwa Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

2.1.2. Definisi Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut (Saraswati et al., 2022a) penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut (Fitriya & Latif, 2022) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan

tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan Pendidikan adalah upaya dan proses transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara sadar dan terencana yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pelatihan, pengajaran, dan penelitian. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan peserta didik, dalam tujuan pendidikan sebagai pembelajaran, serta juga membantu untuk mengembangkan sifat-sifat positif sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter, dan berakhlak. Pada tahun 2024, kurikulum merdeka diperkirakan menjadi program nasional. (Akhmad, 2020)

Kurikulum ini adalah ekspresi dari konvergensi berbagai aspirasi dan potensi yang ada dalam masyarakat. Salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah ketekunan siswa dalam mengembangkan keterampilan lunak dan karakteristik sesuai dengan Profil Projek Pelajar Pancasila, dimana pelajar Pancasila adalah peserta didik yang kepribadiannya seluruhnya berlandaskan falsafah Pancasila atau nilai-nilai sila Pancasila. Saat menerapkan kurikulum merdeka, siswa secara alami diharuskan membuat atau menyelesaikan proyek melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya di berbagai bidang tertentu. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Program P5 ini memiliki enam indikator, yaitu: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Kegiatan P5 dapat dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap konseptual dan tahap konteks. Program P5 ini memberikan kebebasan belajar kepada siswa dengan struktur pembelajaran

yang lebih fleksibel yang mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan berbagai profil keterampilan siswa Pancasila.

Tujuan dari program P5 adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan proyek yang mematuhi persyaratan profil pelajar Pancasila. Selain itu, program P5 membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kepribadian selama di kelas, untuk mencapai tujuan tersebut perlu diajarkan kepada peserta didik. (Rachmawati et al., 2022) Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu aspek dari kebijakan Kemdikbud yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, termasuk keberagaman, gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. P5 muncul sebagai jawaban terhadap pemahaman bahwasanya pendidikan perlu terhubung dengan kehidupan sehari-hari ini sejalan dengan prinsip Ki Hajar yang memprioritaskan kepentingan utama dari pengalaman langsung bagi proses pembelajaran.

di sisi lain, tema “Bhinneka Tunggal Ika” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara sesama, serta memperluas pemahaman siswa tentang keberadaan agama, budaya, dan adat yang ada di Indonesia. Mengingat hal ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dalam kerukunan. Dengan demikian, program P5 ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemikiran kritis, kreatif, mandiri, dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Selain itu, P5 juga merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pembelajaran diferensiasi, sejalan dengan penelitian (Saraswati et al., 2022b) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses menyesuaikan instruksi dengan preferensi siswa dan kebutuhan untuk mencapai hasil belajar terbaik, karena pembelajaran terdiferensiasi menganggap bahwa masing-masing siswa mempunyai kepribadian yang unik.

2.1.3 Definisi Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat

batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Sehingga dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat membantu memberikan pendidikan karakter pada siswa dengan bersikap dan membiasakan untuk mengamalkan sila-sila dalam Pancasila yang berkaitan secara langsung perihal pedoman berkarakter yang baik. (Kurniastuti, 2022)

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya. karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar --tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter, dalam pandangan

filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih, dengan dirasakannya berbagai ketimpangan berbagai hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Pendidikan dalam bahasa Inggris di ucapkan dengan kata “educate” yang memiliki arti memberi, peningkatan maupun mengembangkan. Pendidikan dalam arti sempit berarti suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Sebaliknya pendidikan dalam arti luas merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang melalui metode-metode tertentu guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman. Istilah karakter dalam bahasa Latin berawal dari kata “kharakter, kharassein and kharax”, “character” dalam bahasa Inggris, dan “charassein” dalam bahasa Yunani yang bermakna “to engrave” yaitu mengukir, melukis, dan menggoreskan “to mark” yaitu menandakan Karakter dapat diartikan “sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, Dengan demikian “orang yang dikatakan berkarakter apabila orang tersebut berkepribadian, berwatak, bertabiat, dan berperangai yang diwujudkan dari perilakunya, dan tercermin dalam pembiasaan sehari-hari orang tersebut.” (Saraswati et al., 2022b)

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral anak. Di era globalisasi saat ini, di mana perkembangan teknologi dan informasi berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin krusial untuk mengimbangi kecenderungan negatif yang mungkin muncul akibat paparan informasi yang tidak

terkontrol. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. (Antari & De Liska, 2020)

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter atau akhlak mulia, bisa membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter positif seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, cinta tanah air, dan berintegritas. Nilai-nilai luhur ini penting untuk diajarkan sejak dini agar tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaklumi sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. (Sari et al., 2023)

Ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan.

2.1.4 Definisi Disiplin

Kedisiplinan merupakan perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang ada tanpa adanya paksaan tanpa memandang usia, termasuk bagi anak-anak. Dengan adanya aturan-aturan kedisiplinan maka anak akan dapat memahami tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik, karena kedisiplinan berhubungan dengan pola perilaku dan perkembangannya. (Sari et al., 2023)mengemukakan bahwa disiplin sebagai upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku, serta pengikutan dan ketaatan tersebut

terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Berdasarkan uraian pengertian disiplin diatas dapatlah disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku siswa untuk mentaati aturan-aturan dan tata tertib yang ada terutama di sekolah seperti aturan tentang kedisiplinan belajar dan etika belajar di dalam kelas. (Khairunnisa et al., 2024)

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, begitu pula siswa. Dengan adanya disiplin siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Mengutip pernyataan dari Durkheim yang menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu untuk mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia dan memberikan suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Selain itu Rimm mengungkapkan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin sangat penting untuk menjadikan individu lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. (Putra dkk. 2020).

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan ditentukan. Menurut Buntari & Udjang, disiplin adalah kesadaran dan kesediaan anak menaati semua perbuatan dan norma sosial yang berlaku, Setyaningrum mengungkapkan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter disiplin siswa adalah semakin kompleks. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan yang serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. (Zuhriyah et al., 2023)

2.1.5 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin.

Disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Dari definisi tersebut terdapat tiga butir

penting tentang etika disiplin, yaitu kesadaran pengendalian diri, dan aturan. Ekosiswoyo menekankan pengertian disiplin dalam hal pengendalian diri. Disiplin harus dilatih dengan cara sadar terlebih dahulu kemudian berusaha mengendalikan diri terhadap aturan.

Disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungan. Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar -mengajar. (Hidayati et al., 2024)

Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. David mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya. disiplin adalah sesuatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin diri (individu) dan disiplin sosial. Disiplin diri adalah pengarahan diri ke tujuan dan kewajiban pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Sedangkan disiplin sosial adalah perwujudan dari disiplin diri yang berkembang melalui kewajiban pribadi untuk mematuhi dan menaati aturanaturan hukum dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut (Inzaghi et al., n.d.) ada dua indikator dari karakter disiplin, disiplin waktu dan disiplin perbuatan, mencakup 6 sub indikator yaitu

Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu

- 1) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan.
- 2) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu
- 3) Tidak keluar kelas sebelum istirahat
- 4) Menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan yang ditetapkan.
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.
- 6) Selalu tenang dan menunggu guru datang ke dalam kelas.

Perbedaan antara disiplin diri dan disiplin sosial adalah pada kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri dalam disiplin diri berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut dengan faktor internal, sedangkan pengendalian diri dalam disiplin sosial berasal dari luar individu yang biasa disebut dengan faktor eksternal, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat maupun adanya aturan-aturan hukum dan norma. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Tiga hal yang mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai pendidikan.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang member perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.

2. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai tertentu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau tingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku. Disiplin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. (Inzaghi et al., n.d.)

2.1.6 Ciri-ciri Disiplin

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari individu sendiri.

Penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan.
- b. Berbicara, misalnya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat.
- c. Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

- d. Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur.
- e. Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang.
- f. Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain.
- g. Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar.
- h. Perilaku sosial, misalnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab.
- i. Berpakaian, misalnya mengikuti aturan dalam berpakaian.

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri.

Ciri-ciri disiplin adalah:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b. Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan.

(Inzaghi et al., n.d.)

Ada sebelas konsep dan prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan dalam pembentukan disiplin siswa. Kesebelas konsep tersebut adalah:

- (1) suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahan diri secara maksimal,
- (2) disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan,
- (3) disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik,
- (4) disiplin yang efektif akan membangun konsep diri,
- (5) disiplin yang efektif akan membantu mengubah persepsi terhadap situasi tertentu,
- (6) disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak,

- (7) disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahan diri lebih lanjut,
- (8) disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan,
- (9) disiplin efektif pada dasarnya menetap,
- (10) disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti,
- (11) disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

Jadi, disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia, sebaliknya disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. (Kurniastuti, 2022)

2.1.7 Definisi penerapan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dalam hal ini dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu profil (kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal konteks ini, profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar Pancasila menitikberatkan pada faktor internal yang terkait. Dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks dan tantangan kehidupan bangsa Indonesia di abad 21 menghadapi revolusi industri. 4.0. (Hamzah et al., 2022)

Menurut (Istiqomah et al., 2023b) mengatakan bahwa profil pelajar pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila. Terdapat enam ciri-ciri dari Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peluang yang diberikan dengan adanya penerapan Profil Pelajar Pancasila yakni dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter pada anak

disekolah. Selain itu Profil Pelajar Pancasila memberikan bekal terhadap setiap anak agar menjadi

generasi penerus bangsa yang lebih cerdas didalam berkarakter. Selain itu dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan dapat menempatkan pendidikan karakter sebagai pendidikan utama yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam berkarakter. Sehingga siswa mampu melatih kemampuannya dalam memahami karakter.(Kurniastuti, 2022)

Karena dalam Profil Pelajar Pancasila mengajarkan setiap siswa untuk lebih memahami dan menjiwai cara berkarakter baik yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, seperti nilai untuk menjalankan perintah agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, saling menghargai hak yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa membedakan-bedakannya, menjunjung persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak memaksakan kehendak orang lain, serta menolong sesama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden No 87 tahun 2017, mengalami banyak tantangan. Ragam kegiatan pembinaan karakter seperti pembentukan tata tertib sekolah, literasi, pembiasaan, dan ekstra kurikuler mengalami hambatan pelaksanaannya selama pandemi. Regulasi Kemdikbud tentang PPK dituangkan dalam Permendikbud No 18 tahun 2018. Ada 3 prinsip disebutkan dalam pelaksanaan penguatan karakter di sekolah pertama dilaksanakan dengan berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik, kedua dilaksanakan dengan keteladanan di lingkungan pendidikan, ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan sumber daya manusia merupakan bagian dari visi negara Indonesia ke depan. Pembangunan sumber daya manusia, salah satunya dapat melalui pendidikan. Hal tersebut karena pendidikan berperan membangun pengetahuan, keterampilan dan karakter, Pendidikan diimplementasikan melalui kurikulum. Kurikulum inilah yang berperan sebagai jantungnya pendidikan. Pada tahun 2019, terjadi perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Darurat. Perubahan kurikulum karena adanya ketertinggalan pembelajaran pada kompetensi maupun karakter serta kesenjangan pembelajaran antarwilayah (Irawati et al., 2022)

Profil pelajar Pancasila yang tertetara dalam kurikulum merdeka sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter diri dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan karakter diperlukan dan harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bangsa. Kegiatan proyek profil pelajar Pancasila dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar dan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar. Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk menanamkan pendidikan karakter dan memiliki kompetensi skill hal ini penting karena dalam kurikulum sebelumnya terdapat pendidikan karakter yang diterapkan dalam rancangan pembelajaran sehingga masih banyak guru yang berfokus pada pencapaian hasil dan akademik peserta didik yang menyebabkan kurang mantepnya pendidikan karakter pada anak yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga terjadi perbuatan menyimpang seperti melanggar aturan sekolah. Implementasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik akan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan membuat proyek untuk menyelesaikannya. P5 adalah pembelajaran korikuler berbentuk proyek yang di susun dalam meningkatkan skill dan penanaman karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Hasil percobaan dari kurikulum darurat menunjukkan bahwa 31,5% sekolah menghendaki menggunakan kurikulum darurat dan learning loss menjadi lebih sedikit. Kurikulum Darurat kemudian diadaptasi, disempurnakan dan menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka. Hingga akhirnya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 digunakanlah secara resmi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dan menengah. (Ulandari & Rapita, 2023)

Perbedaan yang mendasar pada kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill. Pembelajaran tersebut dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dapat disebut P5. P5 menjadi program unggulan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 hadir untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir ketika para praktisi dan pendidik menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya.

P5 sebagai wadah peserta didik untuk belajar, mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar, Melalui P5 mendorong peserta didik untuk senantiasa berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, implementasi P5 pada setiap sekolah harus diwujudkan. P5 telah diimplementasikan pada sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. menggambarkan Implementasi P5 pada sekolah penggerak di jenjang sekolah dasar yang meliputi proses penentuan elemen dan sub elemen serta kajian perencanaan asesmen. menyatakan bahwa sekolah penggerak di semua jenjang di wilayah Provinsi DKI Jakarta telah mengimplementasikan P5 dengan mengidentifikasi kesiapan sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dalam penerapan P5.

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk imlementasi konsep Kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait

dalam penanaman karakter. Dikutip dari Nadiem Anwar Makarim menjelaskan setidaknya tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar, yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila. (Purwanto et al., 2024) Dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan peserta didik dapat melakukan aksi yang nyata dalam menjawab isu-isu yang sedang terjadi sehingga diharapkan kelak peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi nyata bagi lingkungan sekitar. Profil pelajar Pancasila dirancang oleh pemerintah guna untuk penguatan Profil pelajar Pancasila kepada peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan saja, tetapi juga dapat mengalaminya sendiri

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Secara lebih mendetail, karakter Pelajar Pancasila dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yang terdapat pada kemendikdasmen 2024 yaitu sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

- a. Akhlak beragama Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Akhlak pribadi Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan.

c. Akhlak kepada manusia Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain

d. Akhlak kepada alam Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagianbagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan.

e. Akhlak bernegara Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

a. Mengetahui dan menghargai budaya Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok

berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

- b. Komunikasi dan interaksi antar budaya Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebhinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.
- d. Berkeadilan sosial Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan

3. Dimensi Gotong Royong Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

- a. Kolaborasi Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan

bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama.

- b. Kepedulian Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.
- c. Berbagi Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas

4. Dimensi Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

- a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi
- b. Regulasi diri Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan

pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya

5. Dimensi Bernalar Kritis Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

- a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi
- b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.
- c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.

6. Dimensi Kreatif Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.
- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.
- c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil.

Projek penguatan profil pelajar pancasila sangat bermanfaat bagi peserta antara lain untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.). Profil pelajar Pancasila bermanfaat karena mencontohkan karakter bangsa. Nilai-nilai pancasila yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, berpikir kritis, mandiri, dan kreatif tercermin dalam isi profil pelajar pancasila dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Memperluas profil pelajar Pancasila harus dimungkinkan dalam kegiatan sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran di Kota Rantauprapat adalah SMP N 1 RANTAU UTARA dan diterapkan dalam seluruh pembelajaran khususnya di kelas VII dan VIII.

2.1.8 Definisi Siswa

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan definisi siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman definisi siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun. (Octavia & Winarto, 2023)

Shafique Ali Khan menjelaskan siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar. (Utami & Purwanto, 2022)

Menurut Ali, menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.. Sehingga dapat disimpulkan siswa adalah seseorang yang data pada sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan psikis dan motoriknya agar mampu berkembang dengan baik. Adapun ciri dari siswa adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik, individu yang sedang berkembang.

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrta sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswasiswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa asiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (siswa) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Maka dapat disimpulkan, pengertian siswa sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (siswa),

Selanjutnya hal yang sama, siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, siswa disebut peserta didik Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain adalah :

1. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka”. Implementasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik akan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan membuat proyek untuk menyelesaikannya. P5 adalah pembelajaran korikuler berbentuk proyek yang di susun dalam meningkatkn skill dan penananman karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila.(Muhoharoh & Faelasuf, 2024 hal 67-74)
2. “Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik”. Kegiatan proyek profil pelajar Pancasila dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu

penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. (Hamzah dkk, 2022 hal 555).

3. “Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat dari Etika Belajar di Dalam Kelas”. Kedisiplinan merupakan perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang ada tanpa adanya paksaan tanpa memandang usia, termasuk bagi anak-anak. Dengan adanya aturan-aturan kedisiplinan maka anak akan dapat memahami tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik, karena kedisiplinan berhubungan dengan pola perilaku dan perkembangannya. (Putra dkk. 2020, hal 97).
4. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. (Faiz & Kurniawaty, 2022).
5. “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”. Penerapan profil pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku di sekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan

interaksi dengan lingkungan sekitar. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik (Rahayuningsih, 2022)

2.3 Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi kerangka utama, yang digunakan oleh peneliti dan penerima manfaat yang dikolaborasikan ke dalam kegiatan penelitian. Tujuan p5 adalah untuk mengetahui pengaruh project penguatan profil Pancasila terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII di SMP N 1 Rantau Utara. Oleh karena itu, perlu nya p5 untuk mengetahui perubahan apa yang terjadi pada siswa setelah pendidikan karakter disiplin ini diterapkan. Karena dapat dilihat selama kegiatan observasi masih banyak siswa yang datang terlambat, buang sampah sembarangan dan masih banyak lagi. Dengan adanya p5 ini bisa membuat siswa bebas berekspresi tanpa keluar dari ruang lingkup dari karakter disiplin tersebut.

terdapat empat unsur penting dalam penerapan disiplin yaitu: aturan, hukuman, ganjaran (hadiah), dan konsisten. Aturan merupakan elemen penting dalam pembinaan disiplin anak. Aturan merupakan suatu tuntutan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan batas-batas yang digariskan. Pemberian aturan bertujuan untuk memberikan pedoman bagi siswa untuk bertingkah laku. Aturan juga berfungsi untuk mengontrol tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang telah berlaku. Hukuman merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi anak. Penerapan hukuman dimaksudkan agar anak dapat menghentikan perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ada. Hukuman sebagai upaya menyadarkan dan meluruskan yang salah sehingga dengan adanya hukuman bisa kembali pada perilaku yang sesuai. Ganjaran (hadiah) merupakan stimulus yang diberikan pada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dan dicapainya prestasi tertentu. Pada umumnya hadiah dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak. Hadiah akan mendorong

anak semakin memperbaiki perilakunya dan meningkatkan perilakunya sesuai dengan aturan yang ada.

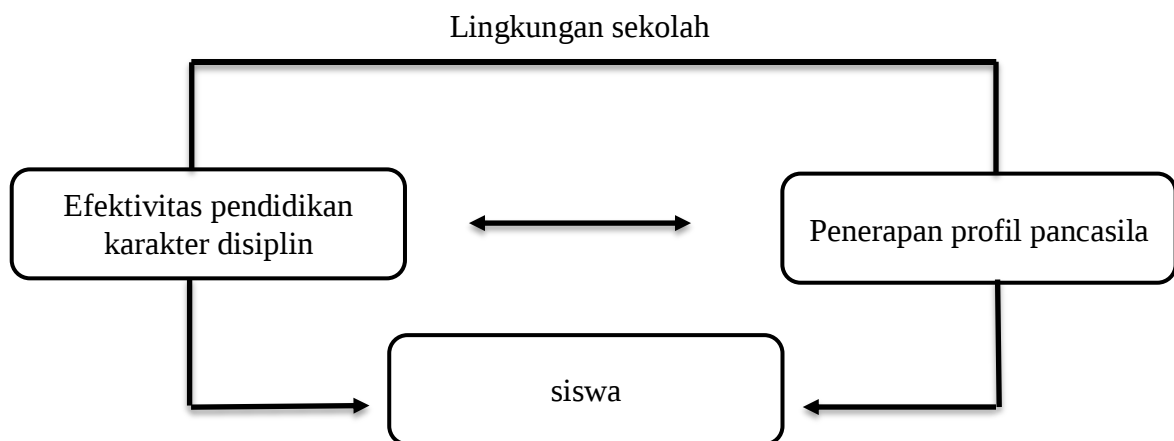
Konsisten amat diperlukan dalam penerapan disiplin, aturan, hukuman, dan ganjaran kepada anak. Alasan pentingnya konsisten karena konsisten mempunyai nilai pendidikan, konsistensi dapat meningkatkan motivasi, konsistensi membuat anak menghargai aturan dan figur otoritas. Selain itu Hurlock (2022) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam nilai masyarakat.

Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Selanjutnya Sukadji dalam Mu'tadin, (2002). Menekankan bahwa dalam disiplin terdapat unsur-unsur yaitu;

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Sebenarnya unsur-unsur disiplin sangat penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah perlu adanya aturan yang jelas yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, perlu adanya hukuman guna meluruskan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, perlu adanya hadiah yang berfungsi untuk

memberikan rangsangan positif. Selain itu juga perlu adanya sikap konsisten dalam melakukan peraturan, serta cara untuk mengajarkan peraturan dan mewujudkan peraturan yaitu dengan memiliki komitmen terhadap peraturan tersebut.

1. Lingkungan Sekolah, Merupakan latar atau konteks utama di mana proses pendidikan terjadi. Lingkungan ini mencakup aturan, budaya sekolah, guru, serta sistem pembinaan.
2. Efektivitas Pendidikan Karakter Disiplin, Mengacu pada seberapa berhasil pendidikan karakter (terutama disiplin) ditanamkan kepada siswa. Ini bisa melibatkan aturan tegas, konsistensi dalam penerapan sanksi/hadiah, dan keteladanan dari guru.
3. Penerapan Profil Pancasila, Merujuk pada implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila terutama dalam pendidikan karakter disiplin
4. Siswa, Sebagai subjek utama yang menerima pengaruh dari dua komponen sebelumnya, dan juga menjadi objek yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 2.1 konsep penerapan profil pancasila di lingkungan sekolah